

# Identitas dan *Material Culture* Kelas Pekerja pada Situs De Tjolomadoe

Ade Ariyani Sari Fajarwati

[ade@binus.ac.id](mailto:ade@binus.ac.id)

Desain Interior, School of Design, Bina Nusantara University

Yuke Ardhiati

[yukeardhiati@gmail.com](mailto:yukeardhiati@gmail.com)

Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Pancasila

## Abstrak

Konservasi bangunan warisan budaya melibatkan keinginan untuk tetap menjaga kelestariannya untuk mengaitkan dengan perjalanan sejarah manusia. Di sisi lain, usia bangunan yang sudah tidak bisa dikembalikan lagi sebagaimana fungsi asalnya, memicu keinginan bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk memanfaatkannya secara komersial agar lebih efektif dan efisien. Situs De Tjolomadoe merupakan konservasi untuk menjaga kelestarian bekas pabrik gula Colomadu yang terletak di Karanganyar, Jawa Tengah. Situs bekas ruang industri ini telah dialihfungsikan menjadi pusat pariwisata dengan pendekatan sebagai museum dan ruang pertunjukan. Bangunan ini merupakan *material culture* yang berfungsi sebagai alat merunut kehidupan masyarakat kelas pekerja di masa lampau. Sebagai bangunan kolonial yang dimiliki oleh pribumi, pada ruang ini terdapat identitas masyarakat kelas pekerja yang turut menggerakkan pabrik gula Colomadu. Melalui pendekatan metodologi wacana kritis *positioning*, studi ini menganalisis representasi identitas pada *material culture* kelas pekerja yang berkaitan dengan kehidupan manusia di masa lalu dan sekarang.

## Kata kunci

Identitas, de Tjolomadoe, kelas pekerja, *material culture*, PG Colomadu

## Abstract

*Conservation of cultural heritage buildings wishes to maintain their sustainability to link with the course of human history. On the other hand, the age of a building that cannot be ridden any longer is the future of its original function, operational desires for interested parties to make use of it commercially to make it more effective and efficient. The De Tjolomadoe site is a conservation to preserve the former Colomadu sugar factory located in Karanganyar, Central Java. This former industrial space site has been converted into a tourism center with the approach of being a museum and a performance space. This building is a material culture that serves as a means of tracing the life of the worker class society in the past. As a colonial building owned by natives, in this space there is the identity of the worker class community who helped drive PG Colomadu. Through a critical positioning methodology approach, this study analyzes the material identity of the working class related to human life in the past and present.*

## Keywords

*Identity, de Tjolomadoe, worker class, material culture, Colomadu sugar fabriek*

## Pendahuluan

Di pintu gerbang memasuki kota Solo dari arah bandara internasional Adi Sumarmo terdapat sebuah pusat pariwisata dari bekas pabrik gula yang bernama De Tjolomadoe. Situs ini terletak di Jalan Adi Sucipto, kawasan Colomadu, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Bangunan bergaya kolonial tersebut kini sedang menarik perhatian wisatawan luar kota sebagai destinasi yang baru dibentuk di kawasan Joglosemar (Jogja-Solo-Semarang). Revitalisasi dari bangunan pabrik gula Colomadu yang berlangsung dengan pendekatan konservasi ini telah dibuka pada 2018 dan diproyeksikan untuk memperlama kunjungan wisatawan di kota Solo. Dari kedatangan wisatawan tersebut diharapkan nantinya turut menggerakkan sektor ekonomi masyarakat Solo dan sekitarnya. Gedung megah dengan dinding yang tinggi dan tebal serta cerobong asap menjulang, telah menandai pusat pariwisata ini sebagai bangunan bekas ruang industri. Bangunan ini tampak baru, namun berasa suasana masa lalu saat Indonesia masih berada dalam kolonial Belanda.

Pabrik gula Colomadu didirikan pada 1861 oleh seorang bangsawan Jawa dari Mangkunegaran-Solo yang bernama Mangkunegara IV. Sejak dibangun pada masa kolonial pemerintah Hindia-Belanda, pabrik gula ini pernah mengalami masa kejayaan bagi kerajaan dan telah menjadi sumber penghidupan dan pembentuk identitas masyarakat sekitar pabrik (Wasino, 2014). Masyarakat Mangkunegaran selaku petani dan buruh yang hidup di perkampungan sekitar perkebunan tebu merupakan tenaga yang menggerakkan operasional pabrik gula yang pertama kali yang dimiliki oleh pribumi ini.



Gambar.1 Fasad bangunan De Tjolomadoe  
Sumber: A.A S. Fajarwati, 2019

Perkembangan pabrik gula di Pulau Jawa pada zaman Hindia Belanda tidak lepas dari pengaruh Revolusi Industri yang menggejala ke hampir seluruh bagian dunia. Bahkan, pulau Jawa merupakan penyumbang ekspor gula terbesar yang memenuhi perekonomian kolonial Belanda

yang sangat dominan (Knight, 2014). Ditandai sejak penemuan batu bara untuk melelehkan besi oleh Abraham Darby (1750) untuk mendapatkan nilai besi yang sempurna, dan puncaknya ketika ditemukan mesin uap oleh James Watt (1769) yang kemudian membangkitkan penemuan-penemuan lain yang mendukung percepatan industri. Mesin-mesin yang diciptakan pada masa revolusi Industri, mampu menggandakan produksi dalam waktu yang lebih cepat dan proporsional, menggantikan fungsi tenaga manusia. Percepatan ini kemudian menyebar ke berbagai belahan negara di Eropa, termasuk ke daerah koloninya.

Nusantara pada masa penjajahan kolonial Belanda merupakan wilayah jajahan Hindia Belanda, tidak luput dari maraknya perkembangan industri dunia. Pendirian pabrik gula dan industri kebun menjelajah hingga seputar nusantara, mulai pabrik pengolahan teh, gula, kopi hingga goni. Pada masa tren industri gula di dunia akhir abad-19, Pulau Jawa yang mempunyai tanah yang subur menjadi sasaran pendirian pabrik-pabrik industri gula. Dari ratusan pabrik yang berdiri pada saat itu, kini masih tersisa puluhan situs industri yang masih bisa kita lihat sekarang. Pabrik-pabrik ini dulu pernah menunjang kehidupan ekonomi bagi kolonial Belanda, yang dari bekas bangunan pabriknya kita bisa melihat kultur dan kehidupan sosial yang terjadi pada masa lampau.

Bekas pabrik gula Colomadu yang sudah berusia lebih dari 150 tahun ini semakin mengalami kerusakan sejak ditutup secara resmi pada tahun 1998. Bangunan pabrik ini merupakan *material culture* yang berguna untuk membongkar runutan kejadian masa lampau melalui kondisi saat ini dengan melihat refleksi sosial dan refleksi spasial. *Material culture* berupa wujud nyata dari berbagai hal yang dibuat manusia yang menandai dirinya berbeda sebagai makhluk sosial dan berbudaya. Jenisnya cukup beragam, mulai pakaian, bangunan, kendaraan, hingga sampah. *Material culture* merupakan objek yang mempunyai makna yang bisa berubah berdasarkan tempat dan waktu.

Ketertarikan untuk meneliti representasi bangunan bekas PG Colomadu ini berawal ketika saya menyaksikan situs ini telah mengalami masa tidak produktif selama 19 tahun, kini dibangun kembali dengan fungsi yang berbeda dan berganti nama De Tjolomadoe. Dalam memori saya yang dibesarkan di kota Solo, sekitar 20-30 tahun yang lalu PG Colomadu berdiri megah dengan cerobong asap yang tinggi dan suara gemuruh mesin industri di antara bentangan perkebunan tebu sepanjang jalan Adi Sucipto yang menghubungkan kota Solo dan Karanganyar. Saat pagi menjelang, para buruh dan petani tebu mengendarai sepeda motor, sepeda, atau berjalan kaki menuju pabrik, sementara anak-anak karyawan pabrik yang tinggal di sekitar pabrik berangkat menuju kota untuk bersekolah dengan menggunakan bus milik pabrik gula menuju kota terdekat yang tersedia sarana pendidikan. Rata-rata para pekerja dan karyawan tinggal di sekitar PG

Colomadu dan menempati perumahan-perumahan yang dibangun sejak zaman kolonial ataupun mess khusus karyawan pabrik.

Sebagai *material culture* yang berdiri selama ratusan tahun dan pernah digerakkan oleh tenaga buruh dan petani untuk mencapai hasil produksi, tak urung situs ini turut membentuk identitas masyarakat di sekitar pabrik gula. Kehidupan sehari-hari dari para pekerja dan tenaga penggerak di sekitarnya telah menciptakan keterkaitan antara ruang industri dan pembentukan kultural masyarakat di Colomadu. Pada 1998 pabrik ini harus ditutup oleh pemerintah dengan alasan merugi. Dampaknya, ribuan masyarakat yang sebelumnya mempunyai kehidupan yang bergantung pada hasil perkebunan tebu dan tenaga buruh pabrik gula mulai kehilangan mata pencaharian. Lahan tebu ratusan hektare mulai dialih-fungsikan menjadi lahan pemukiman baru yang ditawarkan pada masyarakat pendatang.

Identitas masyarakat agraris di kawasan Colomadu berubah, meskipun masih dalam pola kehidupan peri-urban. Semakin maraknya pembangunan perumahan, identitas petani semakin tergeser. Hal ini diperkuat dengan dijadikannya PG Colomadu menjadi situs pariwisata berupa museum dan gedung pertunjukan internasional yang semakin mengubah identitas masyarakat Colomadu saat ini. Identitas kelas pekerja masyarakat Colomadu yang terbentuk melalui representasi *material culture* PG Colomadu menjadi topik pembahasan pada tulisan ini.

Metodologi analisis wacana kritis melalui teori konsep artikulasi dan *positioning* digunakan untuk mengungkap representasi *material culture* pabrik gula Colomadu, dan juga membandingkan situasi pada kelompok masyarakat kelas pekerja yang berada pada dimensi identitas dan artikulasi yang berbeda. Produksi pengetahuan tidak bebas dari relasi kuasa, sehingga teori representasi digunakan untuk mengungkap relasi kuasa antara negara sebagai pusat kekuasaan, elite lokal dan identitas masyarakat setempat.

## Pembahasan

Konservasi yang dilakukan oleh negara diusahakan untuk bisa mengoptimalkan pelestarian bangunan cagar budaya. Demikian pula yang diproyeksikan pada bekas bangunan PG Colomadu yang dialih fungsi menjadi situs pariwisata. Terjadi perubahan pada fungsi bangunan sebagai pabrik gula untuk bisa bernilai komersial, namun berusaha untuk mempertahankan bentuk aslinya secara fisik. Di dalam bangunan ini didirikan museum, sementara pada bagian yang lain terdapat gedung pertemuan dan pertunjukan berkelas internasional. Ketika memasuki bagian depan museum, pengunjung akan menyaksikan bekas mesin-mesin penggiling tebu raksasa, ketel uap, dan alat-alat industri yang menghasilkan kristal gula. Tangki-tangki besar yang menampung air tebu untuk dimasak berjajar dengan rapi.

Strategi revitalisasi pada PG Colomadu ini dilakukan dengan pendekatan *adaptive reuse*. Bekas pabrik gula Colomadu yang kini diubah menjadi Museum De Tjolomadoe yang menceritakan sejarah pabrik, dan juga berbagai ruang komersial berupa restoran dan ruang pertemuan melalui konsep *adaptive reuse* (Ardhiati, 2018). *Adaptive reuse* merupakan konsep konservasi yang berusaha mempertahankan bangunan asli, yang mengacu pada keberlanjutan ekonomi, sosial dan lingkungan (Bullen, 2012). Cara ini dianggap paling efektif untuk menggabungkan antara kepentingan menjaga cagar budaya dan pemanfaatan secara efisien.

Prinsip dasar revitalisasi pada bangunan yang diduga cagar budaya itu adalah merawat bangunan yang merapuh agar mampu menjadi fungsi baru yang bisa dimanfaatkan saat ini. PG Colomadu sendiri belum terdaftar sebagai bangunan cagar budaya, dikarenakan tidak mempunyai pendataan administratif yang mendukung posisinya untuk dilindungi dan dicatat untuk keberadaannya, sejak ditutup pada tahun 1998. Puluhan tahun kemudian bangunan ini rusak dan beberapa komponen hilang disebabkan kondisi cuaca ataupun dicuri oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Untuk mengembalikan lagi dalam bentuk aslinya, tim arsitek merasa kesulitan, sehingga kemudian beberapa ruangan dibuat dalam formasi yang berbeda. Saat ini proses negosiasi untuk dicatatkan sebagai bangunan cagar budaya masih dilakukan (Ardhiati, 2018). Padahal, melalui bangunan ini tersimpan nilai-nilai penting terkait kehidupan para pekerja pabrik gula Colomadu di masa sebelum dialih fungsi. Sebagai situs yang menyimpan banyak data-data yang bisa merunut kejadian masa lampau, sudah selayaknya bangunan ini dijaga dan dilestarikan.

Proyek pembangunan revitalisasi tersebut dikerjakan oleh konsorsium enam BUMN (Sinergi) sebagai pelaksana yang ditandai dengan peletakan batu pertama pada April 2017. Pembangunan De Tjolomadoe diharapkan akan menjadi tujuan wisata baru yang nantinya memperpanjang kunjungan wisatawan ke daerah Solo, Karanganyar dan sekitarnya, sehingga meningkatkan nilai ekonomi masyarakat (Prasetya, 2017). Rini Soemarno, selaku Menteri BUMN pada saat pembukaan pada 24 Maret 2018, mengungkapkan bahwa pembentukan De Tjolomadoe merupakan gagasan dari presiden Jokowi, yang prihatin atas kondisi bekas pabrik gula Colomadu yang mangkrak sejak ditutup pada tahun 1998 (Ardhiati, 2018). Padahal, menilik proses pendirian dan pengaruh pada perkembangan kultural, bangunan ini mempunyai nilai sejarah yang penting dicatat bangsa. Bangunan ini menyimpan memori tentang kehidupan masyarakat kelas pekerja yang berlangsung selama pabrik gula Colomadu beroperasi.

Interior ruang De Tjolomadoe dibuat menarik bagi pengunjung, dengan mengolah warna kotak hitam kuning tegel pada lantai, mesin yang dicat abu-abu, tiang-tiang bangunan berwarna merah,

dan polesan kayu yang membentuk pintu dan jendela sebagai komponen ruangan. Sebagian dinding bata yang mengelupas sengaja dibiarkan dan diekspose dengan dipadukan dengan tembok yang dicat rapi. Saat malam tiba, permainan tata cahaya secara eksotik membuat suasana bekas pabrik yang 'keras' dan bising menjadi samar. Pengunjung memanfaatkan lokasi ini sebagai tempat berfoto-foto untuk ditampilkan di media sosial (Fajarwati & Wulandari, 2020).



Gambar 2. Bekas ketel pada interior De Tjolomadoe  
sumber: A.A S. Fajarwati, 2019

Pembangunan dengan mengubah ruang bekas pabrik gula menjadi museum dan *concert hall* De Tjolomadoe dapat dikatakan sangat cepat. Pabrik gula yang awal didirikannya diberi nama *Suiker Fabriek Tjolomadoe* ini merepresentasikan kekuasaan Mangkunegara IV, sebagai bangsawan di Jawa yang pertama kali terjun di dunia bisnis di masa penjajahan kolonial Belanda (Wasino, 2005). Kesuksesan bangsawan pribumi ini yang menjadi acuan menjadikan bangunan pabrik ini mempunyai nilai sejarah penting bagi kehidupan bangsa.

Melalui pemanfaatan *adaptive reuse* situs De Tjolomadoe ini, masyarakat tidak hanya diperkenalkan pada sejarah yang tersisa pada warisan budaya, namun juga bisa mendatangkan keuntungan secara ekonomi. Selain berfungsi secara komersial, kehadiran situs ini juga merupakan benda arkeologi yang bisa dikaitkan dengan sejarah dan kehidupan manusia di masa sebelumnya, untuk bisa mempelajari hal yang terjadi saat ini dan memprediksi yang terjadi di masa mendatang.

Dari situs komersial yang ada pada saat ini kita bisa merunut bagaimana kondisi sosial budaya masyarakat ketika ruangan yang sama berfungsi sebagai ruang industri. Ruangan modern yang disajikan di bekas ruang industri dari era kolonial ini merupakan *material culture* yang menjadi penanda kehidupan kelas pekerja di masa lalu. Pabrik sebagai ruang industri yang kental dengan keterlibatan buruh untuk menghidupkan pabrik, membuat rekaman yang tertinggal dalam situs sebagai materi yang menceritakan kembali kehidupan kelas pekerja.

Objek pada material culture mempengaruhi kehidupan sosial. Dalam *The Social Life of Things*, Appadurai mengungkapkan bahwa konteks *material culture* tergantung kepada jenis arena yang terjadi di masyarakat, menyatu maupun di antara unit kebudayaan (Appadurai, 1986). Sedangkan Kopytoff dalam *The Cultural Biography of Things*, lebih melihat *material culture* sebagai biografi suatu kelompok sosial (Kopytoff, 1986). Bangunan merupakan material culture yang paling akurat untuk merunut kejadian masa lampau, karena usia bangunan lebih tua daripada usia manusia. Untuk mencari sumber data dari sebuah situs arkeologi, bisa saja manusia melalui metode etnografi dengan menceritakan segala sesuatu yang diketahuinya di masa lalu. Namun, keterbatasan memori manusia dan pengaruh sosial, politik, ekonomi dan sebagainya, menyebabkan informasi menjadi bias. Salah satu teori paling mendasar untuk mempelajari budaya material, dan dengan ekstensi objek biografis, adalah objektivasi.

Seperti yang dinyatakan Miller, bahwa dunia sosial sama pentingnya dengan materialitas begitu juga sebaliknya. Objektivitas mengacu pada konstruksi dan penggambaran relasi sosial, budaya dan sistem nilai melalui artefak, serta memiliki tiga fungsi (1998). Pertama, objek sebagai konsep pengetahuan dan identitas. Kedua, pengetahuan dibentuk melalui relasi objek yang memiliki agensi tertentu dan ketiga, konsekuensi metodologis dari objektivasi sebagai teori (Gell, 1998). Keberadaan situs industri bekas pabrik gula Colomadu memberikan penggambaran kondisi kelas pekerja dan pengetahuan mengenai identitas dan hubungan antara situs dan manusianya. Pengetahuan ini didapatkan dengan melihat hubungan keberadaan mesin-mesin industri yang mengatur kehidupan pekerja. Pabrik dan mesin-mesinnya bukan hanya benda mati yang tidak bermakna, melainkan pengendali sistem yang berlangsung pada manusia yang terlibat di dalamnya.

Ruang industri sebagai *material culture* mampu mengatur perilaku sosial dan individu masyarakat, dan melihat bagaimana sistem sosial yang berlaku pada masa tersebut. Contohnya seperti yang berlangsung pada PG Colomadu, di mana dari mesin dan ruang produksi yang ada pada saat ini, bisa dirunut proses ruang industri ini menciptakan kelas pekerja dan petani untuk menggerakkan pabrik. Mesin-mesin industri yang marak bermunculan sejak masa revolusi industri dari belahan dunia barat, yang pengaruhnya sampai di Nusantara melalui pengaruh kolonial Hindia Belanda. Revolusi industri menandai awal munculnya kehidupan kelas pekerja sebagai pendukung produksi yang lebih cepat dan efisien dengan nilai kapital yang besar.

Kelas pekerja merupakan refleksi dari bentuk kuasa kapital. Berdirinya PG Colomadu menciptakan kehidupan sosial masyarakat yang hidup di sekitarnya. Pabrik merupakan *material culture* yang melaluinya kita bisa melihat berbagai kepentingan yang terjadi pada masa lalu hingga membongkar suara-suara nurani yang tersembunyi dari kaum petani dan buruh yang tidak terekspresikan. Ruang-ruang ini menjadi saksi yang paling jujur, karena mampu merekam kehidupan yang sesungguhnya sebagai benda yang berusia lebih tua daripada kehidupan manusia. Kita bisa membaca pengaturan manusia melalui *material culture* pabrik gula yang melekat sebagai ruang industri.

Melalui bentuk bangunan pabrik, kita bisa melihat bagaimana pengaruh kolonial Belanda pada masyarakat Surakarta. Kekuasaan yang dibangun di atas kehidupan petani yang dipaksa menanam tebu sebagai komoditas yang paling laku pada abad ke-19. Rumah-rumah pejabat yang dibangun di sekitar pabrik yang bergaya Eropa, menunjukkan adanya kelas sosial yang memisahkan posisi penguasa dan buruh. Di sekitar pabrik-pabrik ini terdapat bangunan-bangunan perumahan baru, yang menunjukkan pendirian dari bekas lahan tebu. Dari situs *material culture* pabrik gula, tampak bahwa petani dan buruh sebagai penggerak pabrik, namun diposisikan di luar kawasan pabrik dan lahan perkebunan tebu milik penguasa.



Gambar 3. Cerobong asap bekas ruang kelas pekerja PG Colomadu  
Sumber: A.A S. Fajarwati, 2019

PG Colomadu didirikan sebagai bangunan bergaya Eropa di Jawa. Hal ini menjadi menarik, mengingat Mangkunegara IV selaku pemilik pabrik merupakan bangsawan Jawa. Fokus konsep bangunan tidak kepada kebutuhan pekerja lokal yang menggerakkan pabrik gula, melainkan lebih mengacu kepada kepentingan modernisasi dengan adaptasi kultur Eropa. Kolonial Belanda yang berdiaspora di Nusantara, telah menguatkan identitas mereka melalui berbagai artikulasi kebudayaan termasuk bangunan dan tempat tinggal, yang juga mempengaruhi Mangkunegaran yang berada dalam relasi kuasanya.

Identitas bangunan Eropa yang berdinding tinggi dan tebal, tiang penyangga bergaya Romawi, jendela besar dan pembagian ruang simetri kiri-kanan, dibawa oleh kolonial Belanda dengan membuat bangunan serupa termasuk pada pabrik dan rumah tinggal bagi pekerja Eropa. Representasi arsitektur Belanda di Indonesia dimunculkan berupa gaya *Imperial Indische* yang menggabungkan konsep bangunan Eropa dan bangunan tropis. Demikian pula ketika Mangkunegara VII melakukan pengembangan pabrik pada tahun 1928, gaya Art deco diterapkan pada bangunan pabrik modern milik pribumi tersebut. Proses identitas menjadi (*becoming*) yang terjadi pada masa kolonial Belanda, diwujudkan dalam berbagai aspek budaya sebagai hasil akulturasi budaya. Bangunan pabrik dan juga kawasan tempat tinggal pekerja pabrik gula dengan identitas kolonial ini menjadi semacam anomali di antara hamparan perkebunan tebu.

Sementara, perkampungan masyarakat petani dan buruh pabrik yang terletak di luar kawasan pabrik gula. Masyarakat kelas pekerja yang menggerakkan industri gula di Colomadu ini

menjadikan bangunan pabrik bergaya kolonial sebagai penanda kemegahan dan kekuasaan yang merepresentasikan kedekatan Mangkunegaran dengan pemerintahan Hindia-Belanda. Pabrik bukan sekadar bangunan dari tumpukan bata dan ikatan batu kapur semata, namun mempunyai identitas kesakralan bagi masyarakat kelas pekerja yang berada di bawah naungan praja Mangkunegaran.

Pabrik gula menjadi pusat pengendali kegiatan bermasyarakat pada masa pemerintahan Hindia-Belanda. Keberadaannya menjadi kontrol sosial yang mengatur perilaku masyarakat mulai cara bekerja, berpakaian, hingga menempatkan diri pada sebuah kekuasaan yang dilambangkan melalui bangunan pabrik. Saat pagi ketika peluit dari pabrik berbunyi, para pekerja berbondong-bondong mendatangi lokasi dan bekerja mengikuti aturan dan gerak mesin dalam pengawasan mandor dan pengawas. Ruang menjadi arena bersosialisasi bagi pekerja, dan berlaku terbatas bagi masyarakat sekitarnya yang berada di luar pabrik.

Perilaku ini terbawa dalam kehidupan sosial mereka yang berdasarkan data sejarah, masyarakat di wilayah Surakarta merupakan masyarakat istana sentris yang mengabdikan kepada kekuasaan raja. Konsep *panopticon* yang dijabarkan oleh *Foucault* muncul dari keberadaan pabrik ini. Pembentukan individu yang berdisiplin tidak hanya dilakukan oleh lembaga-lembaga yang represif, namun juga muncul melalui interaksi masyarakat dan bentuk kegiatan sosial (Haryatmoko, 2016). Tanpa ada pengawas atau perintah khusus, masyarakat tetap patuh melakukan penjuragan dan merawat pabrik dan mesin-mesinnya.

Meskipun, pola kehidupan lokal pada petani dan buruh tidak diposisikan sebagai kelas yang menjadi pertimbangan utama dalam pendirian bangunan pabrik, keberadaan ruang industri ini telah membentuk rasa memiliki bagi pekerjanya. Masyarakat pekerja di kawasan Colomadu menandai identitas mereka melalui upacara tradisi yang diadakan setiap musim giling tebu, dengan mengadakan pesta rakyat, pasar malam, selamatan dan ziarah makam pendiri pabrik, untuk menyelaraskan kehidupan masyarakat dengan kelancaran industri pabrik gula Colomadu. Mereka meyakini bila masyarakat tidak mematuhi menyelenggarakan upacara-upacara ritual tersebut, maka batin karyawan menjadi tidak tenang yang muncul permasalahan pada perputaran produksi pabrik (Sawega, dkk, 2000). Dengan kepercayaan ini, maka memudahkan penguasa dalam mengontrol dan mengendalikan masyarakatnya melalui upacara ritual.



Gambar 4. Mesin penggiling industri gula sebagai material culture kelas pekerja  
Sumber: A.A S. Fajarwati, 2019

Identitas sebagai sesuatu yang diposisikan dalam konstruksi sosial dalam bentuk *being* dan *becoming*, melibatkan faktor sejarah, ruang, dan relasi kuasa. Representasi identitas suatu kelompok masyarakat menjadi suatu hal yang penting untuk diartikulasikan ketika berhadapan dengan berbagai kepentingan yang melibatkan kapital. Relasi kuasa menjadi penentu bentuk identitas ketika dimunculkan dan diartikulasikan melalui *positioning*, negosiasi dan kontestasi. Sejarah dan waktu tidak hanya membentuk persamaan namun juga perbedaan sebagai pembentuk identitas.

Pada tulisannya *Cultural Identities and Diaspora*, Stuart Hall merumuskan identitas budaya sebagai sebuah produksi yang tidak pernah lengkap, terus berproses dan dikonstruksikan dalam representasi (1990). Identitas budaya bukan hanya sebuah esensi, namun juga merupakan *positioning* yang terus berubah. Identitas budaya masyarakat Colomadu merupakan refleksi kesatuan kolektif (*being*) yang mempunyai pengalaman yang memberi nilai, sejarah, jati diri yang esensial, kode budaya dan leluhur yang sama, sebagai petani dan buruh pabrik yang mendapatkan penghidupan dari produksi pabrik gula. Mereka yang tinggal di kampung-kampung sekitar bekas pabrik gula, mencari penghidupan sebagai buruh pabrik dan petani tebu dan mempunyai ikatan spiritual yang cukup kuat dengan pabrik, dan dilakukan secara turun menurun.

Identitas budaya masyarakat Colomadu merupakan refleksi kesatuan kolektif (*being*) yang mempunyai pengalaman yang memberi nilai, sejarah, jati diri yang esensial, kode budaya dan leluhur yang sama, sebagai petani dan buruh pabrik yang mendapatkan penghidupan dari produksi pabrik gula. Pulau Jawa pernah menjadi penghasil gula terbesar kedua di dunia pada tahun 1920-1950 (Knight, 2000). Hal ini tentunya telah memengaruhi kehidupan pada masyarakat kelas pekerja yang menggerakkan pabrik gula ini dalam kurun waktu ratusan tahun.

Konsep identitas budaya yang selalu dalam proses menjadi (*becoming*) dan terus berubah (Hall, 1990). Ketika pabrik Colomadu mulai berhenti berproduksi dan ditutup secara resmi, kehidupan sosial-ekonomi petani dan buruh pabrik menjadi berubah. Lahan-lahan yang sebelumnya merupakan perkebunan tebu, sepetak demi sepetak berubah menjadi pemukiman penduduk yang harga jualnya tidak terjangkau bagi para petani. Keberadaan identitas mereka semakin terdesak dan termarginalkan sebagai masyarakat *rural* yang pernah menghidupkan pabrik gula ini, yang kemudian beralih profesi pada bidang non pertanian.

Representasi terbentuk akibat tarik menarik berbagai kepentingan yang melibatkan relasi kuasa dan identitas budaya (Sadan, 2013). Representasi pada pemanfaatan PG Colomadu menjadi tempat wisata berkaitan dengan kepentingan politik, sosial, dan ekonomi yang terkait dengan kepentingan nasional yang ditetapkan oleh negara. Representasi yang muncul tidak terjadi begitu saja, ada hal yang diadopsi, dipaksakan, diposisikan, dan adanya pihak luar yang menetapkan identitas mereka (Li, 2000). Meskipun, bangunan De Tjolomadoe berada di pinggiran kota Solo yang lingkungannya masih didominasi masyarakat peri-urban, De Tjolomadoe merepresentasikan ruang kehidupan urban melalui bentuk arsitektur dan fungsi ruang interiornya.

Identitas masyarakat urban ditampilkan melalui penataan ruang museum dengan menghilangkan suasana asli pabrik gula melalui penataan interior dan teknik pewarnaan pada mesin-mesin dan komponen ruangan bekas pabrik yang menarik sebagai lokasi membuat dokumentasi. Kesejarahan PG Colomadu memiliki *core* industri bagi para pekerja pabrik gula dan kini di reinkarnasi menjadi *venue* baru bagi pementasan seni dan budaya di samping sebagai pengembang edukasi. Keputusan mengubah pemanfaatan bekas pabrik menjadi pusat pariwisata, lebih fokus untuk membangun ruang untuk memenuhi kebutuhan pengunjung dari luar kota yang diyakini mendatangkan kapital lebih besar. Identitas pabrik gula telah berubah menjadi ruang urban yang modern, namun ruang-ruangnya masih menyimpan catatan kehidupan kelas pekerja yang pernah menghidupkan PG Colomadu.

## Simpulan

Melalui revitalisasi dari Pabrik Gula Colomadu, De Tjolomadoe bukan sekadar bangunan tanpa makna yang menjadi tempat wisata ataupun berbisnis. Banyak informasi masa lalu yang diperoleh melalui berbagai detail dari setiap sisa-sisa material yang diolah. Melalui *material culture* bangunan PG Colomadu yang beralih fungsi menjadi De Tjolomadoe, kita bisa merunut kondisi sosial kelas pekerja yang menghidupkan pabrik di masa lampau. Kuasa kapital dan pengaruh kehidupan sosial terlacak melalui bangunan yang didirikan di

masa revolusi industri. Dari *material culture* dari situs ini, kita dapat menyaksikan siapa kita sebenarnya. Ruang-ruang peninggalan masa kolonial yang dikonservasi meninggalkan informasi-informasi yang berkaitan dengan identitas manusia yang terkait dengan *become* dan *becoming*. Menjadi keharusan bagi kita untuk menyimpan dan menjaga warisan budaya moyang kita yang berkisah tentang masa lalu, saat ini dan masa depan.

## Daftar Pustaka

- Appadurai, A. *Introduction: Commodities and the Politics of Value*. "The Social life of Things: Commodities in Cultural Perspective" (pg. 3-36). Cambridge: Cambridge University Press, (1986).
- Ardhiati, Y. *De Tjolomadoe: adaptive reuse bangunan cagar budaya*. 1<sup>st</sup> ed. Jakarta, Wastu Adicita. ISBN 978-602-17301-6-4, (2018).
- Bullen, P. A., & Love, P. E. D. Adaptive reuse of heritage buildings. *Structural Survey*, 29(5), (2011). pp. 411–421.
- Fajarwati, A. A. S., & Wulandari, A. A. A. "Adaptive Reuse of Colomadu Sugar Factory: Between Preserving Heritage and Social Media Setting". *{IOP} Conference Series: Earth and Environmental Science*, 452, 12045, (2020).
- Gell, A *Art and Agency: An Anthropological Theory*. Oxford: Clarendo, (1998).
- Hall, S. *Cultural identity and Diaspora*. International Migration Review, (1990).
- Haryatmoko. *Membongkar Rezim Kepastian, Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Yogyakarta: Kanisius, (2016)
- Knight, G. R. *Sugar, Steam and Steel: the Industrial Project in Colonial Java, 1830-1885*. Adelaide: University of Adelaide Press, (2014).
- Knight, G.R. "The Sugar Industry of Colonial Java and Its Global Trajectory". *South East Asia Research*, Vol. 8 No.3, (2000). pp. 213-238.
- Kopytoff, I. "The Cultural Biography of Things: Commoditization as Process". *The social life of things: Commodities in Cultural Perspective*. Cambridge: Cambridge University Press, (1986).
- Li, T.M. "Articulating Indigeneous Identity in Indonesia: Resource Politics and the Tribal Slot". *Comparative Studies in Society and History* Vol.42, No. 1 (Jan,2000), pp.149-179.
- Miller, D *Introduction: Why Some Things Matter in Material Cultures*. Chicago: University of Chicago Press, (1998).
- Prasetya, E. E . "Revitalisasi Situs: Reinkarnasi Pabrik Gula Colomadu". *Kompas*, 28 Dec. 2017, p. 24.

Sadan, M. *Being and Becoming Kachin: Histories Beyond the State in the Borderworlds of Burma*. Oxford and London: Oxford University Press and the British Academy, (2013).

Sawega, dkk. Cembengan, Nayuban dan Obsesi Administratur. *Kompas*. 2 Juni 2000. p. 28

Wasino Mangkunegara IV, Raja-Pengusaha, Pendiri Industri Gula Mangkunegaran (1861-1881). *Humaniora*, vol. 17, no. 1, 2005, p. 31–37., [jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/825](http://jurnal.humaniora/article/view/825).

Wasino. *Modernisasi di jantung budaya Jawa, Mangkunegaran 1896-1944*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, (2014).